

Urgensi Persistensi Laba: Antara Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2019

Sofiatun Humayah¹, Tina Martini²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Corresponding Author:

Tina Martini

tinaiainkds@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and obtain empirical evidence on whether there is an influence between sales volatility, operating cash flow, debt level, and firm size on earnings persistence. This research is associative research with a quantitative approach. The technique used in sampling is purposive sampling. The data used in this research is secondary data. Furthermore, the data were analyzed using panel data regression analysis using the help of Eviews 10. The object of this research is a manufacturing company in the goods and consumption sector listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the 2016-2019 period. The number of samples in this study was 15 companies. The results of this test partially debt level and firm size have a negative effect on earnings persistence. Meanwhile, sales volatility and operating cash flow have no effect on earnings persistence. The four independent variables have a proportion of 90.88% of their influence on the dependent variable and 9.12% is explained by other variables not included in the study.

Keywords: *Earnings Persistence; Operating Cash Flow; Sales Volatility; Debt Level; Firm Size.*

Received
21-05-2021

Received in revised form
23-06-2021

Accepted
23-06-2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh antara volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini berupa penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan Eviews 10. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2019. Jumlah sampel pada penelitian ini 15 perusahaan. Hasil pengujian ini secara parsial tingkat utang dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan volatilitas penjualan dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Keempat variabel independen mempunyai proporsi 90,88% pengaruhnya terhadap variabel dependen dan 9,12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Kata kunci: Persistensi Laba; Arus Kas Operasi; Volatilitas Penjualan; Tingkat Utang; Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Salah satu tanggung jawab manajemen atas bentuk sumber daya yang dipercayakan kepada mereka adalah penyusunan laporan keuangan. Manajemen harus dapat menyusun dan melaporkan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Setiap perusahaan bekerja keras untuk meningkatkan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Jika realisasi laba saat ini lebih tinggi dari periode sebelumnya maka kinerja perusahaan dianggap baik dan laba saat ini digunakan sebagai indeks laba masa depan (Kusuma & Sadjarto, 2014).

Laba mempunyai peranan penting dalam sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang baik dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan untuk mengembangkan kemajuan usahanya. Laba yang tinggi dapat dijadikan acuan dalam hal bonus yang diterima oleh manajer, pemilik yang memperhitungkan deviden, karyawan yang mempertimbangkan imbalan yang mereka terima, kreditur dalam dalam memprediksi kemungkinan pembayaran kembali, kemampuan menerima bunga dan pokok pinjaman, dan pemerintah dalam hal penerimaan perpajakan (Saputera et al., 2017). *Sustainable earnings* atau kelanjutan laba merupakan bukti bahwa laba pada perusahaan tersebut berkualitas, sehingga calon investor tidak hanya memperhitungkan laba yang tinggi melainkan laba yang persisten (Gusnita & Taqwa, 2019).

Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2019. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan parameter dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Seluruh anggota ISSI merupakan efek syariah yang tercatat di BEI serta masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK (*Www.Idx.Co.Id*, n.d.). Alasan utama peneliti menjadikan bidang usaha manufaktur sektor barang dan konsumsi sebagai objek yang diteliti karena barang konsumsi mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan primer manusia. Sehingga perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor barang dan konsumsi sangat dibutuhkan keberadaannya.

Labanya akuntansi sangat menarik perhatian investor dalam pengambilan keputusan. Namun harapan perusahaan untuk meningkatkan laba tidak selalu tercapai. Laba yang didapatkan oleh perusahaan tidak hanya dilihat seberapa besar ataupun kecilnya namun kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang konsisten. Salah satu fenomena menarik mengenai laba yang terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Dikutip dari (CBNC Indonesia 30/01/2020) bahwa selama tahun 2019 PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) melakukan pembukuan netto sebesar Rp 7,4 triliun turun 18,68% dibandingkan masa yang sama tahun 2018 yang tercatat sebanyak Rp 9,1 triliun. Meskipun netto menurun, perseroan mampu mencatat penjualan bersih sebanyak Rp 42,9 triliun atau mengalami peningkatan 4,8% dibandingkan masa yang sama tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat ini dipengaruhi oleh kenaikan penjualan domestik yang melambung 5,8% sebagai akibat dari adanya inisiatif dan penemuan baru yang dilakukan perseroan pada tahun 2019 (Wareza, 2020).

Selain itu terdapat kasus serupa yaitu PT Akasha Wira International Tbk (ADES). Dikutip dari (*idnfinancials.com* 28/03/2018) PT Akasha Wira International Tbk (ADES) mencatatkan penurunan laba bersih yang cukup signifikan. Ditahun 2017, laba bersih perseroan tercatat Rp 38,42 miliar atau turun 31,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 55,95 miliar. Penurunan ini diakibatkan penjualan bersih PT Akasha Wira International Tbk (ADES) menurun sebanyak 8,24% dari Rp 887,66 miliar di tahun 2016 menjadi Rp 814,49 miliar (IDNFinancials, 2018). Dari peristiwa tersebut, menunjukkan suatu gambaran bahwa perusahaan belum memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba yang konsisten dimasa yang akan datang.

TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Teori keagenan atau *Agency Teory* menekankan bahwa keterkaitan yang dimiliki pihak manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) suatu bidang usaha dibagi menurut kepentingan kedua belah pihak yakni *principal* selaku pelaku yang memiliki *utilities* (kekayaan) dan *agent* yang mempunyai kewenangan yang berfungsi untuk mengoptimalkan *utilities* atau kekayaan *principal* (Zaimah & Hermanto, 2018). Tujuan dipisahkannya antara pemilik dengan pihak manajemen, dengan kata lain pemilik dapat memaksimalkan keuntungan dengan menekan biaya serendah mungkin dari arah manajemen. Akan tetapi, pemisahan seperti ini memiliki sisi negatif.

Dari sisi manajemen terdapat keleluasaan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan yang dapat bermuara pada kepentingan manajemen itu sendiri dengan pemilik perusahaan sebagai penanggung beban dan biaya. Rendahnya keterbukaan dalam pengelolaan dana perusahaan serta keseimbangan pada kepentingan yang ada, seperti kepentingan antara investor dan manajemen, dan antara pemegang saham utama dan pemegang saham minoritas merupakan dampak dari adanya pemisahan (Nuraeni et al., 2019).

Signaling Theory

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dikembangkan oleh Ross yang menjelaskan bahwa para pemimpin suatu usaha mempunyai informasi yang baik dalam hal bisnisnya sehingga akan termotivasi untuk menginformasikan informasi tersebut kepada calon investor guna meningkatkan harga saham perusahaan yang dimilikinya (Ross, 1977). Teori sinyal menjelaskan konsep bahwa informan dapat memilih apa dan bagaimana menyajikan informasi akan ditampilkan dan seorang penerima informasi dapat memilih bagaimana menafsirkan atau menginterpretasikan informasi yang diterima dengan mengirimkan sinyal yang berkualitas dan andal ke pasar modal, dapat dijadikan pedoman guna membedakan antara perusahaan yang baik dan perusahaan yang buruk. *Signaling Theory* adalah sinyal informasi bagi investor sebagai bahan pertimbangan dan penentuan apakah mereka berinvestasi atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Khairudin & Wandita, 2017).

Persistensi Laba

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuliskan persistensi laba memiliki makna yaitu sebagai sesuatu yang terus-menerus, berkesinambungan, gigih dan kukuh (Redaksi, 2016). Menurut Penman persistensi laba atau laba yang persisten merupakan laba akuntansi yang tercermin pada laba tahun berjalan (Penman & Zhang, 2002). Menurut Scott dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Lontoh dan Lindrawati yang dikutip oleh Ria Monica Lee persistensi laba merupakan penilaian laba yang diharapkan pada masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi menunjukkan tingkat persistensi laba (Lee et al., 2018). Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan sebagai indikator profit pada periode yang akan datang (*future earnings*) dan dihasilkan oleh perusahaan secara *repetitive* dalam jangka panjang (Salsabila et al., 2017).

Volatilitas Penjualan

Data dari aktivitas penjualan tentunya sangat berkorelasi dan mempengaruhi *bottom line* perusahaan. Terdapatnya hambatan atau permasalahan pada data penjualan menyebabkan volatilitas penjualan mengalami peningkatan selama beberapa periode dan perlunya evaluasi. Dalam keadaan ekonomi normal, dimana tidak terdapat faktor semacam krisis ekonomi atau sejenisnya, tingkat *sales volatility* seharusnya rendah. Apabila *sales volatility* tinggi kemungkinan data informasi penjualan mempunyai kekeliruan yang diperkirakan lebih besar pada lingkungan operasi, sehingga laba yang diperoleh perusahaan tersebut menjadi tidak persisten dan tidak bisa menjadi patokan untuk memperkirakan laba pada masa yang akan

datang. Peningkatan *sales volatility* dapat berarti bahwa penjualan pada perusahaan tersebut fluktuatif dan berdampak terhadap keberlangsungan pendapatan semakin rendah. Di sisi lain, apabila volatilitas penjualannya semakin rendah maka semakin persisten labanya (Kusuma & Sadjiarto, 2014).

Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No 2, paragraf 5 mendefinisikan arus kas ialah arus masuk dan keluar atau setara kas investasi yang sifatnya mudah dicairkan, berjangka pendek, dan secara cepat dapat dikonversi ke bentuk kas dalam jumlah tertentu dengan mengalami risiko perubahan nilai yang signifikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Laporan arus kas merupakan laporan yang menerangkan tentang sesuatu rentang waktu tertentu yang digunakan dalam perihal membagikan data informasi arus kas masuk, arus kas keluar serta setara kas milik perusahaan. Ketika arus kas milik perusahaan positif maka perusahaan tersebut mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam menghasilkan laba pada periode selanjutnya (Aini & Zuraida, 2020). Laporan arus kas harus melaporkan arus kas dalam jangka waktu tertentu yang digolongkan menurut beberapa aktivitas yakni : arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.

Tingkat Utang

Menurut Simamora kewajiban (*liabilities*) merupakan utang ataupun kewajiban yang timbul dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu, serta menuntut pelunasan pada waktu yang tepat di masa yang akan datang. Terdapat tiga atribut kewajiban : adanya tanggung jawab sekarang bagi perusahaan untuk memindahkan sumber daya ke entitas lain pada suatu saat di periode mendatang, perusahaan tidak dapat memilih untuk menghindari transfer tersebut, dan kejadian yang menyebabkan timbulnya tanggung jawab tersebut sudah terjadi (Simamora, 2006).

Akibat dari tingginya tingkat utang perusahaan yaitu perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pokok dan bunga pinjaman utang. Untuk menghindari resiko kegagalan dalam melunasi utang-utangnya, perusahaan harus mampu membuat perencanaan pengalokasian dana yang baik karena tidak hanya digunakan untuk membayar utang melainkan harus menjaga kestabilan pendapatan perusahaan. oleh sebab itu, tingginya tingkat utang pada suatu perusahaan akan memberikan dorongan pada perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya demi mendapatkan pandangan yang baik dari kalangan kreditur dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah dalam membagikan dana (Susilo & Btari Mutia Anggraeni, 2020).

Ukuran Perusahaan

Pengukuran didefinisikan sebagai sesuatu proses pemberian angka atau label terhadap atribut dengan aturan-aturan yang terstandar ataupun yang sudah disepakati untuk mempresentasikan atribut yang diukur. Perusahaan merupakan perkumpulan yang dibentuk oleh satu orang atau lebih atau lembaga lain yang aktivitasnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomis manusia dengan melaksanakan produksi dan distribusi. Ukuran perusahaan dikonsepsikan berdasarkan adanya pengertian ukuran dan perusahaan (Hasanah & Putri, 2018).

Menurut Budiharjo ukuran perusahaan adalah rata-rata hasil total penjualan bersih untuk periode tahun berjalan dan beberapa tahun dimasa yang akan datang (Budiharjo, 2020). Ukuran perusahaan (*company size*) merupakan suatu ukuran skala perusahaan yang bisa diklasifikasikan dengan berbagai macam metode, diantaranya: *total asset*, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Gusnita & Taqwa, 2019).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian asosiatif dan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan oleh peneliti merupakan data sekunder. Data diperoleh setiap tahun dari laporan keuangan periode 2016 - 2019, melalui situs resmi idx.co.id. Objek penelitian yang penulis teliti ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2019. Data populasinya berjumlah 172 perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi dan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu (Martono, 2014). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Exel 2010 dan Eviews 10.

Operasional dan pengukuran variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Indikator
Volatilitas Penjualan	Volatilitas penjualan adalah sejauh mana rentang penyebaran ,penjualan atau Indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan.	$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma(\text{Penjualan selama th pengamatan})}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Arus Kas Operasi	Proksi yang digunakan untuk melihat banyaknya uang yang dihabiskan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil pengoperasiannya.	$\text{AKO} = \frac{\text{Total Arus kas Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio

Tingkat Utang	Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Rata-rata hasil penjualan bersih untuk periode tahun berjalan dan beberapa tahun dimasa yang akan datang.	$Size = Ln (\text{Total Aset})$	Rasio
Persistensi Laba	Lab akuntansi yang tercermin pada laba tahun berjalan.	$\frac{\text{Persistensi Laba sebelum pajak } t + 1}{\text{Rata-rata total aset}}$	= Rasio

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif

Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	PL	VP	AKO	TU	UP
Mean	0.333038	0.143893	0.122300	0.499762	14.06067
Median	0.243792	0.089806	0.113567	0.339331	14.97793
Maximum	1.207169	0.570069	0.419827	4.671683	16.82439
Minimum	0.007525	0.038236	-0.233994	0.000193	7.979339
Std. Dev.	0.254325	0.126623	0.112982	0.808978	2.529791
Skewness	1.769330	1.758918	0.365014	4.645967	-1.061792
Kurtosis	6.328637	5.445469	4.910135	24.19645	2.930562
Jarque-Bera	59.00483	45.88871	10.45389	1339.074	11.28607
Probability	0.000000	0.000000	0.005370	0.000000	0.003542
Sum	19.98230	8.633552	7.337978	29.98570	843.6400
Sum Sq. Dev.	3.816177	0.945976	0.753137	38.61228	377.5908
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Persistensi laba di ukur dengan menggunakan rumus laba pada saat sebelum pajak tahun ini ditambah laba sebelum pajak tahun selanjutnya, dibagi dengan rata-rata total asset. Berdasarkan penjelasan tabel di atas nilai *maximum* persistensi laba 1.207169 yang terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk dan nilai *minimum* 0.007525

terdapat pada PT Kimia Farma Tbk . Nilai standar deviasi sebesar 0.254325 dan nilai *mean* 0.333038.

Volatilitas penjualan diukur dengan menggunakan standar deviasi penjualan selama tahun penelitian dibagi dengan total aset. Berdasarkan tabel 4.4 nilai *maximum* volatilitas penjualan 0.570069 terdapat pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sedangkan nilai *minimum* 0.038236 terdapat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Nilai standar deviasi 0.126623 dan nilai *mean* 0.143893.

Arus kas operasi diukur dengan menggunakan nilai arus kas operasi dibagi dengan total aset. Berdasarkan tabel 4.4 nilai *maximum* arus kas operasi 0.419827 terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk sedangkan nilai *minimum* - 0.233994 terdapat pada PT Merck Tbk. Nilai standar deviasi 0.112982 dan nilai *mean* 0.122300.

Tingkat utang diukur dengan menggunakan total kewajiban dibagi dengan total aset. Berdasarkan tabel 4.4 nilai *maximum* tingkat utang 4.671683 terdapat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk sedangkan nilai *minimum* 0.000193 terdapat pada PT Mandom Indonesia Tbk. Nilai standar deviasi 0.808978 dan nilai *mean* 0.499762.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Berdasarkan tabel 4.4 nilai *maximum* ukuran perusahaan 16.82439 terdapat pada PT Kalbe Farma Tbk sedangkan nilai *minimum* 7.979339 terdapat pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Nilai standar deviasi 2.529791 dan nilai *mean* 14.06067.

Analisis Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji chow berfungsi untuk memberikan keputusan pilihan antara CEM dengan FEM. Apabila nilai probabilitas *cross-section* $F < 0.05$ model yang digunakan adalah FEM, dan apabila nilai probabilitas *cross-section* $F > 0.05$, maka menggunakan CEM.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.181840	(14,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	118.515095	14	0.0000

Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil *output* di atas diperoleh hasil penelitian nilai F probabilitas 0.0000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 ($0.0000 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan dari hasil uji *chow* model yang terpilih adalah FEM. Selanjutnya dilakukan pengujian dengan uji *hausman* untuk membandingkan dengan REM.

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk membandingkan pilihan antara FEM dengan REM. Dimana jika nilai probabilitas dari *cross-section random* > 0.05 , maka model yang digunakan adalah REM dan apabila nilai probabilitas dari *cross-section random* < 0.05 maka yang digunakan adalah FEM (Fayola & Nurbaiti, 2020).

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	34.519005	4	0.0000

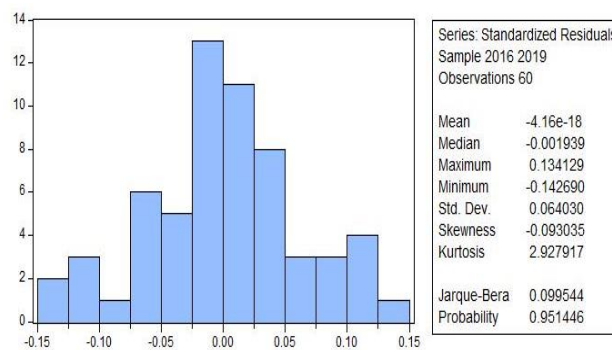
Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Dari hasil *output* di atas, diperoleh hasil probabilitas *cross section random* 0.0000 lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan dari hasil uji *hausman* menolak REM dan menerima FEM yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui adanya penyebaran nilai residual berdistribusi wajar ataupun tidak berdistribusi wajar. Model regresi yang baik adalah nilai residual berdistribusi wajar. Nilai signifikansi jika residual berdistribusi normal apabila nilai *jarque-bera* dan probabilitas lebih dari nilai signifikansi yaitu 0.05 (Caraka & Yasin, 2017).



Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian Gambar 1 diketahui nilai *jarque-bera* 0.099544 yang menunjukkan lebih dari 0.000 dan nilai *probability* 0.951446 yang signifikansi dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang kuat antar variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan regresi. Pengujian asumsi ini dapat menggunakan VIF. Dikatakan multikolinieritas jika $VIF > 10$ dan sebaliknya jika $VIF < 10$ tidak terjadi multikolinieritas. Dan jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 maka model terbebas dari multikolinieritas sedangkan sebaliknya jika *tolerance* jauh dari angka 1 maka tidak bebas dari multikolinieritas (Caraka & Yasin, 2017).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.027074	51.23836	NA
X1	0.036239	2.501346	1.081312
X2	0.048290	2.514140	1.147175
X3	0.000840	1.420108	1.023053
X4	0.000101	39.17705	1.208596

Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0.10 (nilai *tolerance* berkisar antara 0.827 sampai 0.977), sedangkan nilai *centered* VIF tidak melebihi angka diatas 10 (nilai VIF berkisar antara 1.023 sampai 1.208). Maka kesimpulannya adalah tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *linear eror* dalam penelitian berdasarkan data *time series*. Uji Durbin-Watson (DW-Test) digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak autokorelasi (Caraka & Yasin, 2017).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.204939	Mean dependent var	0.010812
Adjusted R-squared	0.146046	S.D. dependent var	0.168899
S.E. of regression	0.156079	Akaike info criterion	-0.795973
Sum squared resid	1.315473	Schwarz criterion	-0.619910
Log likelihood	28.48119	Hannan-Quinn criter.	-0.727245
F-statistic	3.479838	Durbin-Watson stat	2.182819
Prob(F-statistic)	0.013364		

Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 6 nilai Durbin-Watson (d) 2.1828. selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel D-W pada signifikansi 5%, dengan (K : N). Dimana nilai K = 4, yang menunjukkan jumlah variabel independen, sementara N : 60 yang menunjukkan jumlah sampel pada penelitian. Kemudian angka ini dapat kita lihat pada distribusi tabel D-W, maka ditemukan nilai dl sebesar 1.4443 dan nilai du sebesar 1.7274. Sebagaimana pengambilan keputusan pada uji D-W diatas, maka dapat disimpulkan nilai d = 2.1828, nilai dl 1.4443, nilai du = 1.7274, nilai 4-du = 2.2726, nilai 4-dl = 2.5557. Di mana $du < d < 4-du$ ($1.7274 < 2.1828 < 2.2726$), maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lain. Untuk

mendeteksi heteroskedastisitas dengan menggunakan *Breusch Pagan Godfrey* (Ratmono, 2020).

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.475754	Prob. F(4,55)	0.7533
Obs*R-squared	2.008443	Prob. Chi-Square(4)	0.7342
Scaled explained SS	4.863162	Prob. Chi-Square(4)	0.3016

Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 7 di atas nilai Obs*R-squared sebesar 2.008443 dan probabilitas Chi-square adalah 0.7342. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas karena nilai probabilitas Chi-square adalah $0.7342 >$ taraf signifikansi 0.05. Oleh karena itu, model regresi ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Koefisien determinasi (R²)

Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan koefisien determinasi atau *adjusted R² square*. Koefisien determinasi atau *adjusted R² square* dipilih sebab dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel (Nuraeni et al., 2019).

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.936614	Mean dependent var	0.333038
Adjusted R-squared	0.908786	S.D. dependent var	0.254325
S.E. of regression	0.076810	Akaike info criterion	-2.042393
Sum squared resid	0.241893	Schwarz criterion	-1.379184
Log likelihood	80.27180	Hannan-Quinn criter.	-1.782976
F-statistic	33.65711	Durbin-Watson stat	1.899850
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Berdasarkan penjelasan Tabel 8 menunjukkan bahwa perhitungan nilai koefisien determinasi *adjusted R² square* sebesar 0.908786 atau 90.88%. Hal ini menunjukkan bahwa 90.88% perubahan naik turunnya persistensi laba dipengaruhi oleh volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan. Sementara sisanya ($100\% - 90.88\% = 9.12\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian yang digunakan untuk mengetahui tingkatan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan melalui uji parsial (uji t) (Nuraeni et al., 2019).

Tabel 9. Hasil Parsial Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.955765	0.872469	3.387817	0.0016
X1?	-0.234698	0.330674	-0.709757	0.4819
X2?	-0.094198	0.219178	-0.429779	0.6696
X3?	-0.043633	0.019108	-2.283553	0.0276
X4?	-0.181757	0.058204	-3.122762	0.0033

Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Volatilitas penjualan (X1) berdasarkan nilai probabilitas pada Tabel 9 adalah 0.4819. Hasil pengujian menunjukkan $0.4819 > 0.05$ taraf signifikansi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Arus kas operasi (X2) berdasarkan nilai probabilitas pada Tabel 9 adalah 0.6696. Hasil pengujian menunjukkan $0.6696 > 0.05$ taraf signifikansi. Maka dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Tingkat utang (X3) berdasarkan nilai probabilitas pada Tabel 9 adalah 0.0276. Hasil pengujian menunjukkan $0.0276 < 0.05$ taraf signifikansi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan (X4) berdasarkan nilai probabilitas pada Tabel 9 adalah 0.0033. Hasil pengujian menunjukkan $0.0033 < 0.05$ taraf signifikansi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Signiifikan simultan Uji F

F-statistic	33.65711	Durbin-Watson stat	1.899850
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil output Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 10 diketahui nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < 0.05$ itu artinya nilai F jauh lebih kecil dari 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi persistensi laba, atau dengan kata lain variabel independen volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba.

Pembahasan

Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

Berdasarkan hasil perhitungan statistic, koefisien volatilitas penjualan adalah -0.234698 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.4819 yang berada di atas nilai signifikansi yaitu 0.05. Maka volatilitas penjualan sebagai variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di ISSI periode 2016-2019. Pengaruh yang tidak signifikan dari volatilitas penjualan terhadap stabilitas laba menunjukkan bahwa meskipun lingkungan operasi perusahaan memiliki fluktuasi yang stabil, namun tidak secara signifikan mempengaruhi stabilitas pendapatan. Volatilitas penjualan menunjukkan bahwa volatilitas penjualan cukup stabil, mungkin karena manipulasi pendapatan karena penerapan ketentuan diskresioner. Selain itu, penjualan tidak serta merta mempengaruhi laba, karena ada faktor lain yaitu biaya dan harga pokok penjualan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningdyah (2017). yang menjelaskan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Dapat dilihat berdasarkan perhitungan statistik bahwa pada koefisien arus kas operasi adalah -0.094198 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.6696 yang berada di atas nilai signifikansi yaitu 0.05. Maka arus kas operasi sebagai variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di ISSI periode 2016-2019. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriono (2021) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah arus kas operasi maka persistensi laba yang dimiliki perusahaan semakin rendah. Namun dalam penelitian ini arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Proses operasi yang membutuhkan waktu lama tidak membawa dampak yang lebih besar, tidak membuat akrual bergangguan (*noise*) dan kurang dapat membantu untuk memperkirakan arus kas operasi periode selanjutnya (Fanani, 2010).

Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.

Berdasarkan perhitungan statistik bahwa pada koefisien tingkat utang sebesar -0.043633 dan nilai probabilitas sebesar 0.0276 yang berada dibawah nilai signifikansi yaitu 0.05. Maka tingkat utang sebagai variabel independen yang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di ISSI periode 2016-2019. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Achyarsyah & Purwanti (2018) menjelaskan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini bisa saja terjadi karena di dalam utang biasanya terdapat beban bunga dan pokok utang yang harus dibayar perusahaan pada saat tiba waktunya. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi utangnya maka terdapat resiko, sehingga keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang dan bungannya daripada

untuk memaksimalkan kegiatan operasi perusahaan yang akan berdampak pada penurunan laba (Khasanah & Jasman, 2019).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan perhitungan statistik diketahui bahwa pada koefisien ukuran perusahaan senilai -0.181757 dan nilai probabilitas sebesar 0.0033 berada dibawah nilai signifikansi yaitu 0.05. Maka ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di ISSI periode 2016-2019. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariski & Susanto (2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini terjadi karena ukuran perusahaan yang semakin besar akan menghadapi biasa politis seperti intervensi pemerintah, beban pajak dan tuntutan lainnya. Meskipun di dalam akuntansi terdapat banyak cara yang digunakan untuk mengurangi laba perusahaan tetapi dapat menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan semakin kecil sehingga laba yang dihasilkan tidak persisten (Nuraeni et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan volatilitas penjualan dan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat utang dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Pengaruh yang tidak signifikan dari volatilitas penjualan terhadap stabilitas laba menunjukkan bahwa meskipun lingkungan operasi perusahaan memiliki fluktuasi yang stabil, namun tidak secara signifikan mempengaruhi stabilitas pendapatan. Arus kas operasional juga membutuhkan waktu lama, sehingga tidak membawa dampak yang lebih besar terhadap penciptaan laba.

Penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya terkait persistensi laba adalah menguji pengaruh variabel lain seperti *good corporate governance* serta menguji apakah persistensi laba dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyarsyah, P., & Purwanti, A. J. (2018). Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, dan Leverage terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 56.
- Aini, A. Q., & Zuraida, Z. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182-192. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i2.15552>
- Budiharjo, R. (2020). Effect of Firm Size and Leverage on Firm Value with Return On Equity as Intervening Variables. *International Journal of Economics and Management Studies*, 7(4), 148-155. <https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v7i4p119>

- Caraka, R. E., & Yasin, H. (2017). *Spatial Data Panel*. Wade Group.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.06>
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01–24. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1148.
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Akuntansi*, 5(1), 11–21.
- IDNFinancials. (2018). *Lab Akasha Wira Turun 31,6% Yoy*. IDN Financials. <https://www.idnfinancials.com/archive/id/news/15424/Akasha-Wira-profit-drops-316-yoy>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). PSAK 2 Laporan Arus Kas. *Ikatan Akuntan Indonesia*, 8–9.
- Khairudin, & Wandita, . (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 68–84. <https://doi.org/10.36448/jak.v8i1.826>
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Riset Bisnis*, 3(1), 66–74.
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–8.
- Lee, R. M., Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada PT Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)*, 13(1), 52–62.
- Mariski, E., & Susanto, L. (2020). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1407–1414.

- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajagrafindo.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals*, 2(1), 82-112. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>
- Penman, S. H., & Zhang, X. (2002). *Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns*. 77(2), 237-264.
- Ratmono, I. G. dan D. (2020). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Universitas Diponegoro.
- Redaksi, P. (2016). *per.sis.ten*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23-40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Salsabila, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314-329. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.61>
- Saputera, E. N., Norita, & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 523-532.
- Simamora, H. (2006). *Akuntansi Basic Pengambilan Keputusan Bisnis*. Salemba Empat.
- Supriono. (2021). Pengaruh Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika*, 9(1), 58-67.
- Susilo, T. P., & Btari Mutia Anggraeni. (2020). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138-150.
- Suwartiningdyah, D. (2017). Faktor Penentu Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 05(01), 36-47.
- Wareza, M. (2020). *Labu Unilever di 2019 Ambles 18,68% hanya Rp 7,4T*. [Www.Cnbcindonesia.Com](http://www.cnbcindonesia.com).

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200130181744-17-134108/laba-unilever-di-2019-ambles-1868-hanya-rp-74-t>

www.idx.co.id. (n.d.). 12 November 2020.

Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1-22.